

Analisis Makna dan Simbol dalam Pernikahan Adat Nias

Angelia Febryanti Wahyu Zebua

Universitas Negeri Medan
zebuaangelia497@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the meaning and symbols in Nias traditional weddings. The method used in this research is descriptive qualitative. This research process uses Roland Barthes' theory. The data used in this research are dialogues used in wedding ceremonies, words, sentences, texts and images in the field about the meaning and symbols of traditional Nias weddings and the book Fondrakö published by the Gunungsitoli City Tourism and Culture Office 2019, a book by Laoli (1985) Research Team: Nias Regional Wedding Customs and Ceremonies (published by the North Sumatra Regional Library) and also an interview with Mr. Ama Cece, a Nias humanist in the city of Gunungsitoli. The results of this research are presented in the form of an analysis of the symbols and meanings used in traditional Nias wedding ceremonies.

Keyword: Traditional Ceremony, Wedding

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan simbol-simbol dalam pernikahan adat Nias. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog yang digunakan dalam upacara pernikahan, kata-kata, kalimat, teks dan gambar di lapangan tentang makna dan simbol pernikahan adat Nias dan buku Fondrakö yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Gunungsitoli 2019, buku karya Laoli (1985) Tim Penelitian: Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nias (diterbitkan oleh Perpustakaan Daerah Sumatera Utara) dan juga wawancara dengan Bapak Ama Cece, seorang budayawan Nias di kota Gunungsitoli. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis tentang simbol dan makna yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Nias.

Kata Kunci: Upacara Tradisional, Pernikahan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan yang sangat berharga dan harus dilestarikan dan terus dijaga agar tidak hilang, apalagi sampai diakui oleh negara lain. Budaya adalah bentuk dari semua gagasan perilaku dan benda yang menjadi teladan bagi manusia dalam kehidupannya. Budaya bertanggung jawab untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam segala bidang kebudayaan, karena merupakan modal penting dalam membentuk karakter suatu masyarakat melalui proses pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam budaya masyarakat Nias, ada tiga aspek pengukuhan dalam upacara pernikahan, yaitu: upacara adat (adat istiadat), pemberkatan di gereja (agama) dan pencatatan sipil (Pemerintah). Ketiga aspek ini sangat penting sehingga menjadi dasar legitimasi kehidupan seseorang dalam mencapai “posisi baru” atau status sosial dalam keluarga, kerabat dan masyarakat.

Menurut Gulo (2006), dalam “Sistem Perkawinan Adat Nias”, dijelaskan bahwa perkawinan merupakan hal yang paling penting dan sakral dalam adat Nias. Dalam adat Nias, seseorang sudah ditentukan dengan siapa dia akan menikah, pertunangan dimulai sejak kecil. Selama proses pertunangan hingga pernikahan, sang gadis tidak diperbolehkan menunjukkan dirinya kepada pasangannya. Dan proses tersebut tidak memerlukan persetujuan dari sang gadis. Masyarakat Nias percaya bahwa pernikahan adalah kehidupan yang harus dilanjutkan di dunia ini karena itu harus dilakukan sesuai dengan hukum adat atau fondrako. Pernikahan yang terjadi di Nias dilakukan dengan mengambil istri di luar marga/keluarga (marga perempuan atau dengan nama lain sistem eksogami). Pernikahan tersebut bisa dengan kerabat sendiri.

Tidak jarang kita mendengar pernikahan adat yang terjadi di Indonesia, namun seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman, hal ini menjadi salah satu faktor kelalaian yang terjadi dalam pelaksanaan adat, contohnya di Nias. Karena perkembangan zaman, ada beberapa tradisi di Nias yang sedikit demi sedikit mulai dihilangkan atau ditiadakan. Ada beberapa acara adat yang seharusnya dilakukan namun dihilangkan, dan ada juga yang seenaknya memakai aksesoris pernikahan yang bahkan tidak sesuai dengan aturan. Apalagi untuk anak-anak zaman sekarang yang kebanyakan tidak mengetahui makna dari simbol-simbol yang digunakan saat proses pernikahan, meskipun mereka mengikuti prosesi pernikahan, mereka hanya mengikuti upacara adat saja.

Fenomena yang terjadi di masyarakat dalam membuka atau memeriahkan acara pernikahan melalui prosesi adat, masyarakat Nias khususnya di kota Gunungsitoli. Gunungsitoli adalah sebuah Kota di pulau Nias, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Gunungsitoli sudah ada sejak abad ke-16. Namun baru diresmikan pada tanggal 26 November 2008 oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia Mardiyanto dan menjadi kota otonom dengan luas wilayah 469,4 km² dan jumlah penduduk 142.426 jiwa (2019) melalui pemekaran dari Kabupaten Nias.

Kota Gunungsitoli, seperti halnya kota-kota lain di Sumatera Utara, memiliki adat istiadat pernikahan yang unik. Dalam pernikahan adat Nias, terdapat nilai-nilai atau makna makna yang terkandung dalam simbol-simbol pernikahan adat itu sendiri. Dilakukan di wilayah Sumatera, semua adat istiadat berbeda tergantung dari mana asalnya dan memiliki makna tersendiri dalam adat istiadat pernikahan tersebut. Yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu simbol dan makna dalam pernikahan adat Nias. Simbol dan makna dari adat Nias dapat dilihat dari susunan acara serta aksesoris dan pakaian yang dikenakan.

Diketahui juga bahwa setiap daerah memiliki adat budaya yang berbeda, termasuk makna dan langkah-langkah pelaksanaannya. Oleh karena itu, Verfaserri

melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan memperluas adat istiadat budaya dari proses pernikahan, khususnya adat Nias, dengan menggunakan investigasi semiotika Roland Barthes di mana tanda-tanda dibahas yang mengacu pada objek-objek pada pernikahan, menyerupai mereka seperti simbol.

Simbol dan makna yang terkandung dalam pernikahan adat Nias dapat ditemukan pada aksesoris pernikahan, pakaian adat, mas kawin dan juga ornamen yang terdapat di dalamnya. Pakaian adat Nias terbuat dari bahan beludru. Warna dasarnya adalah merah, yang kemudian dikombinasikan dengan warna kuning dan hitam. Warna kuning melambangkan persaudaraan. Warna kuning sering dipakai oleh kaum bangsawan dan, jika dikombinasikan dengan pola persegi panjang dan motif bunga kapas, dapat melambangkan ketenaran, kekuasaan, kekayaan, kemakmuran dan kebesaran. Warna merah yang dikombinasikan dengan pola segitiga sering dikenakan oleh para pejuang untuk melambangkan darah, keberanian, dan keterampilan. Warna hitam melambangkan situasi kesedihan, kekuatan dan kewaspadaan.

Penelitian ini mengacu pada Semiotika. Selain itu, karena masih banyak yang belum memahami makna dan simbol-simbol adat khususnya adat Nias, maka peneliti memilih topik ini berdasarkan uraian di atas sebagai penelitian yang berjudul "Analisis Makna dan Simbol dalam Adat Nias (Analisis Roland Barthes)".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes (1968:89).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

Masyarakat Nias meyakini bahwa pernikahan adalah sebuah kehidupan yang harus dilanjutkan di muka bumi ini, karena itu harus dilakukan sesuai dengan hukum adat atau fondrako. Perkawinan di Nias dilakukan dengan sistem di mana istri diambil dari luar marga/keluarga (sistem eksogami).

Bagi masyarakat Nias, pernikahan memiliki setidaknya lima makna dan tujuan, pertama, melanjutkan garis keturunan melalui anak laki-laki. Kedua, membentuk keluarga (Fangambat) merupakan prasyarat untuk mendapatkan bosi ketujuh, Balugu atau Si'ulu, untuk mencapai tingkat sosial yang lebih tinggi. Bosi (tingkatan status sosial) terdiri dari beberapa tingkatan berikut:

1. bosi sifitu
2. bosi sī alu-nimomo
3. bosi sī alu
4. bosi nimomo~ alu fahōsi
5. bosi sisi ā -fagōlō
6. bosi sisi ā -mazuzu

Wanita yang sudah menikah diberi gelar seperti Valen Balaki, Dina Barasi, Lehe Wir, dan sebagainya. Gelar tersebut digunakan sebagai pengganti nama. Ketiga, ada kebiasaan untuk tidak menggunakan nama kecil sebagai nama panggilan, tetapi menggunakan nama anak pertama, misalnya Ama Munas / Ina Munas. Keempat, mewarisi posisi orang tua dalam Adat. Jika Anda belum menikah, posisi orang tua Anda dalam adat tidak dapat dilanjutkan atau diwarisi. Kelima, untuk menyelesaikan perselisihan antar kampung. Pada zaman dahulu, sering terjadi peperangan antar kampung, sehingga pernikahan antara anak-anak orang terkemuka (salawa) akan mengakhiri permusuhan tersebut.

Di provinsi Sumatera Utara terdapat Kepulauan Nias yang menyimpan begitu banyak budaya. Masyarakat Nias menamai daerah tempat mereka tinggal dengan sebutan "Ono Niha" (Ono berarti anak/keturunan, Niha berarti manusia) dan pulau Nias dengan sebutan "Tano Niha" (Tano berarti tanah). Suku Nias adalah masyarakat yang hidup di lingkungan dengan adat istiadat budaya yang tinggi. Masyarakat Nias kuno merupakan masyarakat yang hidup dalam budaya megalitikum (batu besar), yang dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan sejarah berupa pahatan-pahatan pada batu-batu besar yang masih dapat dijumpai di daerah pedalaman, terutama di Teluk Dalam (Nias Selatan), Onolimbu (Nias Barat), dan tempat-tempat lainnya. menyelesaikan perselisihan antar kampung. Pada zaman dahulu, sering terjadi peperangan antar kampung, sehingga pernikahan antara anak-anak orang terkemuka (salawa) akan mengakhiri permusuhan tersebut.

Di provinsi Sumatera Utara terdapat Kepulauan Nias yang menyimpan begitu banyak budaya. Masyarakat Nias menamai daerah tempat mereka tinggal dengan sebutan "Ono Niha" (Ono berarti anak/keturunan, Niha berarti manusia) dan pulau Nias dengan sebutan "Tano Niha" (Tano berarti tanah). Suku Nias adalah masyarakat yang hidup di lingkungan dengan adat istiadat budaya yang tinggi. Masyarakat Nias kuno merupakan masyarakat yang hidup dalam budaya megalitikum (batu besar), yang dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan sejarah berupa pahatan-pahatan pada batu-batu besar yang masih dapat dijumpai di daerah pedalaman, terutama di Teluk Dalam (Nias Selatan), Onolimbu (Nias Barat), dan tempat-tempat lainnya.

B. Menganalisis data

Berikut ini adalah hasil analisis makna dan simbol dalam pernikahan adat Nias yang disajikan dalam bentuk tanda konotasi dan denotasi dari Roland Barthes.

1. *Mamahea Ni'owalu*

Gambar 1. *Mamahea Ni'owalu*



Denotasi : Mengangkat pengantin perempuan keluar dari rumah sebagai tanda pembebasan.

Konotasi : Sebuah simbol dari Simbol kehormatan yang telah dipraktikkan sejak dahulu kala. Kemuliaan bagi mempelai wanita karena ia telah menjaga nama baik keluarga besarnya Keluarga besar saat ia masih gadis, ia tidak pernah melakukan sesuatu yang dapat membawa aib bagi keluarganya. Tidak pernah melakukan hal yang tercela di mata masyarakat setempat.

2. *Payung*

Gambar 2. *Payung*



Denotasi : Melindungi dari hujan dan matahari.

Konotasi : Merupakan tanda bahwa meskipun pengantin wanita telah berpisah dengan ayah, ibu, dan keluarga besarnya, bukan berarti ia dibuang dari keluarga. Ia tetap dilindungi, diikutsertakan dalam setiap langkahnya, dan jika suatu saat ada masalah yang menimpanya, ia berhak untuk dilindungi oleh keluarga besarnya. Payung menandakan perlindungan yang terus menyertai pengantin wanita bahkan setelah perpisahan.

3. Selendang

Gambar 3. *Selendang*



Denotasi : Sepotong kain yang agak panjang, bagian tengahnya berada di bahu dan kedua ujungnya meruncing ke bawah. Biasanya dikenakan di bahu kiri.

Konotasi : Selendang tidak hanya sebagai pelengkap busana, tetapi juga memiliki makna agar mempelai wanita tetap menjaga kandungannya, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam meneruskan garis keluarga yang baru terbentuk.

4. Anting-anting, gelang dan mahkota

Gambar 4. *Anting-anting, gelang dan mahkota*



Denotasi : Mahkota biasanya dililitkan di kepala. Gelang juga merupakan perhiasan yang dililitkan di pergelangan tangan. Anting-anting adalah perhiasan yang digantungkan di daun telinga.

Konotasi : Mahkota melambangkan kebesaran, kehormatan dan kemuliaan. Pengantin wanita dianggap sebagai ratu dalam pernikahan, ia memiliki hak untuk dihormati dan ini menunjukkan bahwa seorang wanita memiliki status yang tinggi dalam masyarakat. Gelang melambangkan janji suci dari status yang tinggi dalam masyarakat. Gelang melambangkan janji suci dari kesepakatan dan keputusan bersama antara kedua mempelai.

Gelang melingkar, sedikit pipih, bulat, melambangkan kasih sayang. Kedua mempelai bertemu dan dipersatukan karena ada perasaan kasih sayang di antara mereka. Kasih sayang ini tidak boleh luntur seiring berjalannya waktu. Kasih sayang ini harus dipertahankan seumur hidup. Sekalipun ada banyak masalah, tantangan atau hal-hal yang dapat menyebabkan perpisahan, kasih sayang itu tetap ada sampai maut memisahkan mereka. Dengan penanda ini diharapkan keluarga kelak menjadi keluarga yang harmonis, rukun dan tidak mudah terpisahkan, apalagi bercerai. Anting-anting melambangkan keindahan dari sebuah organ tubuh tubuh yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh didengar. Telinga sebagai alat pendengaran terkadang menimbulkan masalah besar bagi diri sendiri dan orang lain. Kata-kata yang baik dan membangun harus didengar dan bahkan Alat bantu dengar terkadang menimbulkan masalah besar bagi diri sendiri dan orang lain. Kata-kata yang baik dan membangun harus didengar dan bahkan ditanamkan di dalam hati, sebaliknya kata-kata yang tidak baik dan tidak membangun harus diabaikan agar tidak menimbulkan kebencian di dalam hati.

5. Mamaigi Niha

Gambar 5. *Mamaigi Niha*



Denotasi : Ia melihat orang/suara.

Konotasi : Suatu acara dimana mempelai pria dan keluarganya berkunjung ke rumah mempelai wanita untuk pertama kalinya untuk meminta restu dan memulai pembicaraan untuk melanjutkan adat ke tahap yang lebih serius.

6. Mame'e Laeduru

Gambar 6. *Mame'e Laeduru*



Denotasi : Memberikan cincin

Konotasi : Acara ini biasanya disebut “tunangan” dan merupakan tahap setelah acara “famaigi niha” di mana mempelai pria membuat janji untuk menikahi mempelai wanita baik dalam waktu dekat atau pada waktu tertentu, keluarga pria meninggalkan cincin emas kepada keluarga wanita sebagai bukti bahwa mereka secara resmi mengundang seorang gadis ke rumah. Pengesahan kewajiban ini hanya terjadi di tingkat kedua keluarga.

7. Molau Bawi

Gambar 7. *Molau Bawi*



Denotasi : Menggendong seekor babi

Konotasi : Kebiasaan ini biasanya dilakukan setelah acara “fame'e ba famotu” yang bertepatan dengan acara ‘fanunu manu’ dimana mempelai pria memberikan dua ekor babi besar sebagai hantaran yang paling berharga untuk melengkapi mas kawin yang telah disepakati oleh kedua belah pihak pada saat berunding atau dimusyawarahkan sebelumnya.

8. Mamözi Aramba

Gambar 8. *Mamözi Aramba*



Denotasi : Memukul gong

Konotasi : Acara ini berlangsung di rumah mempelai pria, yang berarti bahwa semua kerabat dan teman berkumpul untuk berpartisipasi dalam upacara tersebut.

9. Mame'e Nono Nihalo

Gambar 9. *Mame'e Nono Nihalo*



Denotasi : Untuk membuat calon pengantin wanita menangis

Konotasi : Calon pengantin perempuan sedang digembalakan atau dituntun. Dalam hal ini, calon pengantin perempuan menangis karena kebanyakan kata-kata dari bimbingan dan gembala membuat orang sedih.

10. Manunu Manu

Denotasi : memanggang ayam

Konotasi : Acara pra-perayaan yang dilakukan di rumah mempelai wanita, dihadiri oleh para tamu undangan dan juga keluarga besar mempelai wanita. Acara ini merupakan bentuk penyelesaian semua adat istiadat dan diselenggarakan oleh keluarga besar kedua keluarga besar dari pihak perempuan dan laki-laki.

11. Manofu Li

Denotasi : kata atau suara yang ditanyakan

Konotasi : Keluarga pihak pria menuntut beban (biaya pernikahan) yang harus ditanggung (dibayar) oleh pihak wanita. Acara ini hanya merupakan acara keluarga kedua.

12. Mangötö Bongi

Denotasi : melintasi malam

Konotasi : Adat ini berfungsi untuk melengkapi atau memberikan segala ketentuan yang biasa dibicarakan dan ditetapkan sebelumnya ketika akan melangsungkan pesta perkawinan adat, sekaligus untuk menentukan dan menetapkan hari pesta perkawinan dan untuk menetapkan hari pesta perkawinan dan juga kewajiban-kewajiban pada hari itu baik bagi keluarga pihak perempuan maupun keluarga besar pihak laki-laki.

13. Mame'e Gö

Denotasi : Memberikan makanan

Konotasi: Keluarga mempelai wanita mengunjungi anak perempuannya beberapa hari setelah upacara pernikahan. Dalam hal ini, mereka hanya membawa makanan.

14. Mamuli Nukha

Denotasi : Mengembalikan pakaian

Makna Konotasi : Adat ini dilakukan oleh kedua mempelai dengan mengunjungi rumah keluarga mempelai wanita untuk melakukan adat tersebut dan juga meminta doa restu dari saudara-saudara perempuan dan keluarga besarnya.

15. Falowa

Denotasi : Upacara pernikahan

Konotasi : Acara ini merupakan acara puncak adat pernikahan sebagai tanda bahwa mempelai pria telah lulus dari segala ujian yang disyaratkan oleh keluarga besar mempelai wanita dan mahar serta persyaratan lainnya telah terpenuhi dengan baik. Acara Falowa ini biasanya digabungkan dengan acara yang dikenal sebagai resepsi. Dengan demikian, ada beberapa adat istiadat dalam acara ini, yaitu "fanema' tome, fangowai ba fame afo, huhuo hada".

Adat perkawinan di Nias merupakan tradisi yang sudah turun temurun. Perkawinan adat di Nias merupakan hal yang paling penting dan sangat sakral. Dalam pernikahan adat di Nias, seorang anak perempuan sudah diputuskan dengan siapa dia akan menikah, pertunangan dimulai sejak kecil. Selama proses pertunangan dan pernikahan, sang gadis tidak diperbolehkan menunjukkan dirinya

kepada pasangannya. Dan proses tersebut tidak memerlukan persetujuan dari si gadis atau tidak. Masyarakat Nias menganggap pernikahan sebagai sebuah kehidupan yang harus dilanjutkan di muka bumi ini karena harus dilakukan sesuai dengan hukum adat atau fondrako. Pernikahan di Nias dilakukan dengan mengambil istri di luar marga/keluarga (disebut sistem marga atau eksogami).

Adat perkawinan di Nias merupakan tradisi yang sudah turun temurun. Perkawinan adat di Nias merupakan hal yang paling penting dan sangat sakral. Dalam pernikahan adat di Nias, seorang anak perempuan sudah diputuskan dengan siapa dia akan menikah, pertunangan dimulai sejak kecil. Selama proses pertunangan dan pernikahan, sang gadis tidak diperbolehkan menunjukkan dirinya kepada pasangannya. Dan proses tersebut tidak memerlukan persetujuan dari si gadis atau tidak. Masyarakat Nias menganggap pernikahan sebagai sebuah kehidupan yang harus dilanjutkan di muka bumi ini karena harus dilakukan sesuai dengan hukum adat atau fondrako. Pernikahan di Nias dilakukan dengan mengambil istri di luar marga/keluarga (disebut sistem marga atau eksogami).

Adat perkawinan di Nias merupakan tradisi yang sudah turun temurun. Perkawinan adat di Nias merupakan hal yang paling penting dan sangat sakral. Dalam pernikahan adat di Nias, seorang anak perempuan sudah diputuskan dengan siapa dia akan menikah, pertunangan dimulai sejak kecil. Selama proses pertunangan dan pernikahan, sang gadis tidak diperbolehkan menunjukkan dirinya kepada pasangannya. Dan proses tersebut tidak memerlukan persetujuan dari si gadis atau tidak. Masyarakat Nias menganggap pernikahan sebagai sebuah kehidupan yang harus dilanjutkan di muka bumi ini karena harus dilakukan sesuai dengan hukum adat atau fondrako. Pernikahan di Nias dilakukan dengan mengambil istri di luar marga/keluarga (disebut sistem marga atau eksogami).

Pernikahan dapat dilakukan dengan kerabat sendiri, tetapi harus mencapai 10 tingkat atau 10 generasi. Upacara pernikahan itu sendiri biasanya merupakan kesempatan untuk melakukan upacara berdasarkan adat istiadat yang berlaku dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Pada dasarnya, pernikahan dibagi menjadi 2 (dua) tahap, yaitu: proses pra-persiapan pernikahan (tahap sebelum pernikahan) dan pernikahan (tahap dimana pernikahan dilaksanakan). Berikut ini adalah prosesi pernikahan adat di Nias: Mamaigi niha (mame'e li), Mame'e laeduru, Manunu manu, Manofu li, Mangötö bongi, Mamözi aramba (mame'e), Molau bawi, Falöwa, Mame'e gö, Mamuli nukha (manga gahe).

Mas kawin atau bowo yang diperlukan dalam upacara pernikahan sangat bervariasi dalam jenis dan ukurannya. Namun, jenis bowo yang paling penting adalah bawi (babi), ganaâ (emas), bora (beras) dan kefe (uang). Melihat kembali ke latar belakang budaya Nias, masyarakat Nias percaya akan kehadiran Lowalangi (Tuhan) di dunia ini. Menurut sejarah, Lowalangi menciptakan sepasang dewa, Tuhamorai aanggi Tuhamoraanaâ, yang berjenis kelamin laki-laki, dan Burutiroanggi Burutiraoanaâ, yang berjenis kelamin perempuan. Keturunan dari dewa ini adalah Sirao Uwu Zihono, yang memiliki tiga istri, dan dari masing-masing istri lahir tiga putra. Dari kesembilan putra tersebut, delapan di antaranya dikirim

ke Nias dengan membawa berbagai alat ukur: afore (alat untuk mengukur ukuran babi), lauru (alat untuk mengukur beras) dan foli era (alat untuk mengukur berat emas). Meskipun ini hanya sebuah mitologi, namun hal ini telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Nias. Hal ini dapat dilihat dari sanksi adat di Nias yang masih berlaku hingga saat ini, yaitu pemberian sejumlah babi, emas dan uang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa simbol yang digunakan dalam pernikahan di Nias. Simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut: Aksesoris yang ditemukan pada pernikahan adat Nias termasuk anting-anting, gelang dan mahkota, pelindung hujan, selendang, pakaian adat. Penggunaan simbol-simbol mitgift/bowo adalah Bawi (babi), Ganaâ (emas), dan Kefe (uang) dan Firo (perak).
2. Analisis makna dan simbol upacara pernikahan Nias adalah : 1) Mamaigi niha (mame`eli), terjemahan harfiahnya adalah dia melihat orang/suara, 2) Mame'e laeduru, terjemahan harfiahnya adalah memberi cincin, 3) Manunu manu, terjemahan harfiahnya adalah memanggang ayam, 4) Manofu li, terjemahan harfiahnya adalah meminta sebuah kata atau suara, 5) Mangotö Bongi, terjemahan harfiahnya adalah menyeberangi malam, 6) Mame'e nono nihalo, terjemahan harfiahnya adalah membuatmu menangis, 7) Mamözi Aramba, terjemahan harfiahnya adalah menabuh gong, 8) Mame`e, terjemahan harfiahnya adalah membuatmu menangis, 9) Molau Bawi, terjemahan harfiahnya adalah menggendong babi, 10) Falowa, terjemahan harfiahnya adalah pesta yang berarti perayaan pernikahan, 11) Mame'e gö, terjemahan harfiahnya adalah memberikan makanan, 12) Mamuli Nukha dan Manga Gahe, Mamuli nukha secara harfiah berarti memberikan pakaian.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 794 - 806 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3097

DAFTAR PUSTAKA

- Duha, A., Ndruru, K., & Laia, R. (2022). *Makna Semiotik Mamahea Ni'owalu (Menandu Pengantin) Pada Acara Pesta Pernikahan*. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 390-403.
- Ginting, Sri Ulina (2018). *Analisis Semiotika Wacana Perkawinan Adat Karo Langkat*. Vol. 15 No. 2 (2018): *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*
- Gulo, P. S. A. (2022). *Tradisi Jujuran: Perempuan dalam Sistem Perkawinan Adat Nias (Studi pada Keluarga Nias di Kota Medan)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Gunungsitoli*. Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen, 18(2), 5970
- Hikmawati, E. (2016). *Makna Simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Hikmawati, Eka (2016). *Makna Simbol Dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Jafar Lantowa, 1988- (penulis); Nila mega marahayu, 1988- (penulis); Muh. khairussibyan, 1988- (penulis). (2017; ©2017). *Semiotika : teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra / Jafar*.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan. Yogyakarta :: Deepublish
- Laoli , Roathina R. Sirait, dkk (1985) *Tim Penelitian : Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nias*. Perpustakaan daerah Sumatera Utara
- Lase, A. (2023). *Dinamika Etnisitas Pada Kebudayaan* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Littlejohn, Stephen W, Foss, Karen A. (2011). *Theories of Human Communication*. Waveland Press, Inc.
- Masyarakat Nias Di Desa Ombolata Ulu Kotamadya*
- Miles Matthew B., Huberman A. Michael, Saldaña Johnny (2014). *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook 3rd Edition*, ISBN 9781452257877, SAGE Publications: Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC.
- Muzainah, G. (2019). *Baantar Jujuran Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Banjar*. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 10-33.
- Ndruru, E. (2018). *Perempuan Dan Adat Perkawinan (Studi Tentang Marginalisasi Perempuan Dalam Jujuran Adat Istiadat Perkawinan Di Nias)*. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 3(1).
- Zai, C. C. (2020). *Penggunaan Ansambel Aramba Pada Upacara Adat Pernikahan*